**BAB III**

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN DAN FORMAT IDEAL PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF**

1. **Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren**
2. **Kondisi Ideal bagi Pesantren**
3. **Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian. Sebab. Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam melopori pendidikan Islam di Indonesia[[1]](#footnote-2).

Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan di Indonesia ini tidak akan berupa UI, ITB, UGM ataupun yang lainnya, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Krapyak, Tebuireng dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandigkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, dimana hampir semua universitas yang terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan[[2]](#footnote-3).

Penyajian fenomena diatas menunjukkan bahwa untuk memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren-pesantren itu sebenarnya merupakan cirri khusus yang harus dipertahankan, karena disinilah letak kepribadiannya.

Tetapi kita menemui keadaan yang hampir tidak menompang proyeksi itu. Jika tidak harapan-harapan yang idealistic, dilandasi oleh hubungan sistementil oleh seorang Muslim Indinesia dengan dunia pesantren. Hampir-hampir kita mengatakan bahwa pesantren, justru karena keasliannya, merupakan “fosil” masa lampau yang cukup jauh untuk bisa memainkan perannya sebagaimana kita harapkan[[3]](#footnote-4).

Jika diadakan pemotretan sesaat, maka akan tampak gambaran tentang pesantren yang kurang kondusif bagi peranan-peranan besar tadi. Tidak perlu mengadakan tinjauan pada keadaan fisiknya, sebab dalam analisa terakhir penempatan segi fisik ini jatuh dalam urutan kedua dalam skala prioritas. Yang perlu kita tinjau adalah segi non fisiknya. Sebab titik tolak perubahan, perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan adalah segi non fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan.

Kekurangan pertama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkan tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak ada perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses *improvisasi* yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya secara *intuitif* yang disesuaikan dengan perkembangan pesanterennya. Malahan pada dasarnya pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantern itu adalah hasil usaha pribadi[[4]](#footnote-5).

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengharankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, disbanding dengan tuntutan-tuntutan zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh. Pada umumnya pembagian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut: nahwu-sharaf, fiqh, aqa’id, tasawuf, tafsir, hadits, bahasa arab[[5]](#footnote-6),

Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan response terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalamm konteks ruang dan waktu yang ada.

Dan menurut Nurcholis Madjid sebuah pesantren harus merumuskan tujuan pendidikan pesantren dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja. Tidak Cuma kiai keluarga kiai yang berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren tetapi dirapatkan oleh seluruh dewan kerja.

**Pola Pergaulan dalam Pesantren**

Pergaulan bisa diibaratkan *as the core of the* pesantren. Sebagaimana kita ketahui, pesantren merrupakan suatu tempat berkumpulnya para santri. Jadi kalau kita berbicara mengenai pola di pesantren tentunya tidak bisa kita lepaskan dari santri itu sendiri. Perkataan santri digunakan untuk menunjukkan pada golongan-golongan orang-orang Islam di Jawa memiliki kecenderungan yang lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya, sedangkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan tradisi kejawaannya biasanya disebut abangan[[6]](#footnote-7).

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat yang bisa kita jadi ajuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu barasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang jawa. Ini disebabkan tentang pengetahuan mereka agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua* adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri adalah berasal dari bahasa Jawa persisnya dari kata cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai dari suatu keahlian[[7]](#footnote-8).

Kedudukan kiai atau guru sebagai seorang haji (Jawa kaji) itu kiranya dapat menerangkan , mengapa kemudian proses belajar kepada seorang kiai disebut “ngaji”. Ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan menggunakan bahasa Arab. Agaknya karena keadaan pada abad-abad yang lalu memaksa orang yang menunaikan ibadah haji untuk tinggal cukup lama di tanah suci sehingga ini memberikan kesempatan padanya untuk belajar agama di Mekkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain setelah pulang.

Terlepas dari apapun dari kata-kata ngaji, santri dan kiai, ngaji adalah memang kegiatan belajar mengajar yang dianggap suci atau aji oleh seorang santri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada seorang kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sudah tua dan sudah menunaikan haji karena kemampuan ekonominya.

Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya dirumah kiai. Mereka itu bekerja untuk kiai di sawah, diladang atau mengembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh kiai. Tetapi lama kelamaan hal itu tidak lagi ditampung oleh kiai, dan mulailah para santri mendirikan bangun-bangunan kecil tempat tinggal mereka yang semula itu disebut pondok. Karena itu pesantren juga sering disebut pondok. Pergi ke pesantren adalah pergi ke pondok atau mondok, bagi orang-orang yang ingin menjadi santri.

Dalam pengajian biasanya kiai duduk ditempat yang lebih tinggi dari para santri. Kiai tersebut duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat oleh para santri diharapkan berhormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiainya.

Yang menarik adalah metode yang digunakan oleh kiai dalam pengajian. Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren adalah berbahasa Arab. Sehingga yang namanya ngaji adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab itu, dan sering kita dengar kegiatan ngaji kitab. Di pesantren ini hanya buku-buku yang berbahasa Arab yang disebut “kitab” sedangkan yang berbahasa lain Arab disebut “buku”[[8]](#footnote-9).

Oleh karena kebanyakan seorang santri belum mengerti bahasa Arab, maka kitab itu diterjemahkan kata demi kata kedalam bahasa Jawa (Jawi).

Penghormatan kepada kiai ini biasanya diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kiai ini, yaitu “gus”. Anak kiai adalah seorang gus (noble, gentle), dan pantas untuk dipanggil demikian.

Segi mistis dalam pengajian juga terbukti adanya konsep “wirid” dalam pengajian. Seorang kiai secara konsisten mengaji kitab tertentu pada saat tertentu. Misalnya kitab *Sanusiyah* pada malam kamis[[9]](#footnote-10).

Karena penulisan sebuah kitab hanya dalam bahasa Arab, maka dapat dikatakan praktis masyarakat pesantren, yaitu para kiai dan santri hanya menjadi konsumsi objek budaya Arab. Karena sistem pengajian yang harus menerjemahkan terlebih dahulu maka tidak mengherankan bahwa proses memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang mondok bertahun-tahun pulangnya hanya membawa keahlian mengaji beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kiainya untuk meminta ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan santri tersebut mempunyai wewenang mengajarkan kitab itu kepada orang lain[[10]](#footnote-11).

Jadi, dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang dapat ijazah hanya santri yang benar-benar berbakat, rajin, dan cerdas. Bahkan untuk menamatkan sebuah kitab tidak jarang seorang santri harus mondok bertahun-tahun.

1. **Kurikulum dan metode pendidikan pesantren**

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa dalam asek kurikulum, pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren. Pada umumnya pembagian keahlian atau produkpendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut[[11]](#footnote-12): *Nahwu Sharaf, Tafsir, Fiqh, Aqaid, Hadits, Bahasa Arab, Tasawuf.*

Nurcholish Madjid menekankan agar dalam penerapan kurikulum dipesantren adanya balance[[12]](#footnote-13). Keseimbangan ini dimaksudkan agar pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum agar dapat berjalan sejalan satu dengan yang lainnya.

Jadi disini Nurcholis Madjid sangat mengharapkan ilmu umum masuk dalam pesantren bukan hanya ilmu agama saja atau mempelajari pejaran umum bukan hanya kitab-kitab klasik supaya adanya kesimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga bahagia di dunia dan akhirat.

1. **Sistem nilai di pesantren dan *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah***

Ada tiga aspek yang mengakar dalam kultur pesantren yang digunakan sebagai sistem nilai yang dikenal sebagai *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah.*

Kalau kita lihat, *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah* pertama-tama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam dan ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asyari, dan kemudian menyebar melalui karya-karya Imam Ghazali[[13]](#footnote-14).

Dari teologi Asyiari itu yang biasanya dipelajari kaum santri adalah rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan yang terkenal itu. Santri menghafalkan itu diluar kepala, dan mereka percaya bahwa hal itu akan menjadi salah satu pertanyaan di dalam kubur. Bahan pelajaran kalam yang paling umum digunakan adalah *Aqidat-u I-Awamm*, sebuah buku kecil berbahasa Arab, dengan susunan nazham.

Meskipun menamakan diri *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka. Kecuali Mu’tazilah. Kaum Mu’tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai sekarang. Sedangkan golongan Syi’ah yang merupakan golongan terbesar di luar *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah,* tidak begitu di dasari kehadirannya oleh kaum santri[[14]](#footnote-15).

Tetapi konsep tentang *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah* itu lebih terasa dalam hal fikih. Kaum santri dalam hal fikih mengikuti salah satu sekurang-kurangnya dari empat imam mazhab fikih yaitu: Maliki, Syafi’I, Hanafi, dan Hambali. Di Indonesia sendiri yang umum dianut adalah Imam Syafi’i.

Selain itu perlu kita ketahui juga bahwa dalam hal fiqhini sikap-sikap kaum santri banyak yang dipengaruhi kitab *Safinat-u ‘I-Najjah*, sedangkan dalam keagamaan sikap mereka dibentuk oleh sikap *Sullam-u ‘I-Taufiq*.

Persolan lainnya yang membedakan kaum *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah* dari lainnya adalah yang menyangkut masalah adat, khususnya adat jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur jawa, namun mempertahankan sebagaian lain kemudian diberi warna Islam. Adat jawa yang masih dipertahankan kaum santri yaitu sekitar selamatan. Yang dinamakan selmetan disini makan-makan untuk mendoakan orang mati baik saat meninggalnya maupun sesudahnya[[15]](#footnote-16).

Tetapi unsur kejawaan kaum *Ahl-al-sunnah wa al-jamaah* itu tidak hanya sebatas pada soal tahlil. Kebiasaan datang berziarah kemakam-makam tertentu adalah umum sekali dikalangan mereka. Hanya saja dalam hal ini lebih berakar dalam konsep-konsep sufisme ataukah jawanisme, sebab sebelum Islam datang, agama yang ada adalah agama Hindu yang tidak mengenal kubur atau makam. Dan makam yang umumnya dikunjungi itu adalah makam yang dinamakan wali atau orang suci yang keramat, sehingga meskipun sudah meninggal akan mampu memberi kesehatan, keselametan, sukses dalam usaha, dan lain-lain.

1. **Masalah-masalah yang Dihadapi Pesantren**
2. **Kesanjangan antara Pesantren dengan dunia Luar**
3. **Hambatan-hambatan**

Seiring dangan perkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus kita sadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang kita hadapi ini tercakup juga dalam pengertian yang dibawa kehidupan modern atau kemoderenan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang timbul oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman[[16]](#footnote-17).

 Suatu pernyataan sederhana tetapi cukup tajam adalah adanya anggapan bahwa perkataan “modern” itu mempunyai konotasi “Barat”. Meskipun tidak mutlak benar, kita tidak bisa menyalahkan anggapan ini, karena pada dasarnya masih banyak yang mengakui bahwa nilai-nilai dari Barat. Berpijak dari anggapan tersebut kita digiring untuk mengakui bahwa peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah invansi peradaban Barat. Karena itu ada orang yang mengatakan bahwa “*modernisas*i” sesungguhnya penghalusan dari pengertian “*Westernisasi*”.

 Tetapi sebetulnya nilai-nilai modern itu universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang menjadi arus bawah dari peradaban modern yang local atau regional saja.

Semula implikasi dari kemoderanan itu jelas positif yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, setelah melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersikap kritis dengan mengemukakan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negative yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai rohani, tercabutnya budaya-budaya local, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda kita[[17]](#footnote-18).

 Dalam kasus di Indonesia, perwujudan proses modernisasi itu paling kuat ditunjukkan dalam pembangunan yang memang sedang giat kita laksanakan. Pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya untuk perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan, meskipun urgensi awalnya adalah yang tersirat dalam semboyannya “cukup, sandang, pangan, dan papan. Tetapi kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan tenaga kerja yang ada, masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut kondisi sosial masyarakat[[18]](#footnote-19).

 Apabila pesantren diharapkan memberikan respons atas tantangan-tantangan itu, maka kaitannya dengan dua aspek yang universal, yaitu ilmu dan teknologi, dan yang nasional yaitu pembangunan di Indonesia.

1. **Masalah-masalah yang Dihadapi**

Dari tantangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pesantren dan sistem-sistemnya memang dihadapkan pada tantangan zaman yang cukup berat. Jika tidak mampu memberi response yang tepat maka pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercabut dengan sendirinya, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung. Sungguh ironis bahwa yang lebih dulu menyadari bahwa pesantren sedang kehilangan relevansinya sosialnya adalah para tokoh pesantren sendiri yang kemudian seolah-olah jera mengirimkan anak-anaknya ke pesantren[[19]](#footnote-20).

Maka dari itu tidak jalan lain kecuali mengusahakan sedapat mungkin agar pesantren bisa mengejar ketinggalannya. Para pemangku tanggung jawab pesantren ini diharuskan oleh keadaan untuk berpacu melawan waktu. Namun untuk dapat ketertinggalannya ini masih banyak masalah yang perlu dipikirkan terlebih dulu:

1. Tidak ada yang dapat memimpin proses perubahan pesantren kecuali “orang dalam”. Sebab untuk dapat diterimanya gagasan-gagasan baru itu, betapa pun sulitnya pada permulaan, diperlukan kepemimpinan yang *legitimate* atau sah menurut-menurut ukuran pesantren.
2. Meskipun oleh pemimpin yang *legitimate* itu, tetap diperlukan sikap hati-hati yang ekstra. Perubahan yang dilakukan tidak mungkin “*radikal revolusioner*”, tetapi diusahakan diusahakan seperti pepatah: “bagaimana benang tak putus  tepung tak terserak”.
3. Kesahan atau *legitimate* pimpinan dan kaitannya dengan karisma. Tetapi tidak cukup dengan karisma saja, tetapi juga siperlukan *skill* atau keahlian. Dan jika  ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin pesantren maka dapat dipenuhi oleh orang lain yang kedudukannya hanya sebagai pembantu atau sebagai pemimpin teknis.
4. Biaya senantiasa merupakan persoalan yang kronis. Ini tentu harus dicari  jalan pemecahannya.
5. Untuk pertimbangan efesiensi, dan karena keterbatasan lain-lain, maka perlu disusun skala prioritas yang bisa dituangkan dalam rencana kerja, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mungkin sekali prioritas utama adalah perombakan kurikulum, sebab selain biayanya relative kecil pengaruh dan  implikasinya pun cukup besar dan luas[[20]](#footnote-21).
6. **Permasalahan Umum yang Dihadapi Pesantren**

Lepas dari persoalan analisa sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem gilda dari para pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu, atau merupakan wujud dari pendidikan Hindu-Budha yang terislamkan, yng jelas kini banyak orang yang mulai mengakui bahwa pesantren, termasuk juga madrasah, sudah merupakan suatu kenyataan hidup yang melekat dibumi Indonesia, bahkan peranan dan kedudukan pesantren di masyarakat kita ini ternyata lebih besar, lebih penting dan lebih kuat dari perkiraan sebelumnya[[21]](#footnote-22).

Kesadaran yang mulai tumbuh mengenai pesantren itu sering disertai dengan sikap apresiatif secukupnya. Misalnya dengan memberi penilaian bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesatu yang bersifat “asli” Indonasia, sehingga dengan sendirinya bernialai positif dan harus dikembangkan. Penilaian itu menepatkan pesantren pada deretan daftar pembendaharaan nasional, dan menumbuhkan pengakuan akan peranannya dan perkembangan pendidikan nasional. Namun tidak tertutup kemungkinan adanya penilaian resmi yang pincang (sekurang-kurangnya sebagai sisa masa lalu). Misalnya dalam pembicaraan atau penilaian resmi, hampir tidak dapat penyebutan pesantren sebagai unsur pokok dalam sistem pendidikan nasional dinilai belum mampu menandingi organisasi-organisasi pendidikan lainnya.

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih sedang dengan kuat berada dalam kekuatan dan genggaman tangan orang-orang Barat, tetapi karena efeknya telah begitu keras menguasai kehidupan seluruh umat manusia secara mondial, maka kita di Indonesia ini pun selain juga kebagian nangkanya tak luput juga getahnya. Hal itu menyeret seluruh umat manusia, termasuk kita bangsa Indonesia ke dalam persoalan bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi itu dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika[[22]](#footnote-23)*.*

Kita tentu merasa keberatan jika dikatakan bahwa pesantren tidak sepenuhnya mampu mengemban tugas keilmuan. Tetapi lebih keberatan lagi jika dikatakan bahwa pesantren telah kehilangan kemampuannya dalam menunaikan tugas moralnya. Sebab sebagai sumber nialai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam mengemban tugas moral. Dan tampak memang begitulah yang sekarang ini sedang berjalan. Tetapi misalnya amanat ilmu itu hanya diserahkan ke sekolah umum. Mungkin persoalan yang kita hadapi bisa kita kategorikan menjadi dua, yaitu:

*Primer*, yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya itu kepada masyarakat abad ini begitu rupa sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik itu kamampuan atau efekktifitasnya tidak dapat diharapkan.

*Skunder*, persoalan yang sebenarnya sudah disampaikan diatas, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain[[23]](#footnote-24).

Lebih buruk lagi kemunginannya jika pesantren hanya memilih peranan moral saja, dan tidak disertai dengan usaha meningkatkan mutu penyuguhan. Maka yang akan terjadi adalah semakin lemahnya hak hidup pesantren ditengah kehidupan abad ini, untuk kemudian tidak diakui sama sekali dan lenyap. Tidak mudah mengatakan apakah hal itu akan menguntungkan atau merugikan, atau menunjuk siapa yang untung, siapa yang rugi (misalnya dapat dikiaskan dengan kasus lenyapnya kasultanan-kesultanan di Indonesia sekarang), tetapi yang jelas pesantren dengan segala aspeknya akan menjadi tinggal kenangan lama.

Maka dari itu, kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda, yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat imnu penegetahuan. Dua amanat ini dilakukan serentak dan proporsional sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan. Tuntutan utama pelaksanaan amanat ganda ini adalah efesiensi yang menyangkut:

1. Penggunaan waktu, dana, dan daya (ruang) dengan sebaik-baiknya. Kalau bisa faktor-faktor itu harus dipergunakan dua kali lebih efetif daripada yang sekarang ini.
2. Stremlining apa yang diperlukan sebagai pengetahuan, barang kali ini tidak perlu mengenai isi atau materi, tetapi metode atau cara penyampaian dalam pengajaran.
3. Dan pemulihan ruang tepat tentang ilmu pengetahuan yang terdekat dalam jangkauan penguasaan. Lebih-lebih desakan keperluan ini relative mudah terdeteksi, yaitu tinggal melihat dan membaca kondisi masyarakat sesuai dengan ruang dan waktunya[[24]](#footnote-25).
4. **Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Format Ideal Pendidikan Islam Akhlak- Tasawuf**
5. **Iman dan Tauhid**
6. **Hakikat Iman**

Nurcholish Madjid mendasarkan seluruh gerakannya kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia[[25]](#footnote-26).

Orang Islam mepunyai pandangan hidup bahwa demi kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat mereka harus bersikap pasrah diri kepada TuhanYang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesame manusia dan makhluk umumnya.

Semua agama yang benar yang dibawa oleh para nabi, khusunya yang dicontohkan oleh agama atau millad Nabi Ibrahim, mengajak manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri kepada Tuhan adalah inti dan hakikat keagamaan yang benar.

Sebaliknya tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya kepada Tuhan dan bukannya pada orang lain. Ber-islam sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada manusia[[26]](#footnote-27).

1. **Hakikat tauhid**

Iman kepada Allah yang ditegaskan dengan ucapan la ilaha illa ‘I-Lah (tiada Tuhan selain Allah) menimbulkan paham tauhid atau pengesahan Tuhan atau sering juga disebut Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi menurut Nurcholis Madjid, tauhid tidak hanya beriman kepada Allah. Misalnya orang-orang musyrik Mekkah yang dahulu memusuhi Rasulullah adalah orang-orang yang percaya kepada Allah tatpi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta pada objek-objek selain dia[[27]](#footnote-28).

1. **Ibadah, Amal Saleh dan Akhlak Yang Mulia**
2. **Ibadah**

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa iman itu tidah hanya percaya kepada Allah tetapi mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata dalam kehidupan manusia. Yaitu ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia. Iman seseorang tidak akan sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia[[28]](#footnote-29).

Kemudian memang benar bahwa yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lainnya (amal saleh), tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat dorongan dalam diri seseoang kearah perbuatan yang baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seseorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui ubudiyah (ibadah) . wujud nyata kehidupan agama selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk ibadah.

Jelaslah bahwa ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sitem iman, kalau tidak ibadah, maka iman hanya akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa ada kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Karena itu iman harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai exspresi sebagai perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya yaitu Tuhan[[29]](#footnote-30).

Selain itu ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ia dilihat pada usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau peningkatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya ialah bahwa melalui ibadah seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini[[30]](#footnote-31).

Dengan demikian ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan kelembagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Selain itu ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemilihara dan penumbuh iman itu sendiri sebab iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat) yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penumbuhan terus menerus.

1. **Amal Saleh**

Selain ibadah, iman juga mengandung konsekuensi terhadap terwujudnya amal saleh. Artinya kalau orang mengaku beriman, maka salah satu wujud imannya adalah melakukan amal saleh. Sebab iman itu mengakui jiwa dan seseorang serta mendorong orang itu untuk beramal saleh, berbuat baik dan benar.

Apalagi menurut Cak Nur dorongan, keinginan, dan kecenderungan kepada kebaikan, kesecian dan kebenaran itu telah merupakan sifat yang secara *intrinsik* ada pada diri manusia, karena kemanusiannya. Sebab manusia itu menurut fitrah atau asal kejadiannya yang suci itu memang dengan sendirinya cenderung pada kesucian[[31]](#footnote-32).

Iman dan takwa sejalan dengan kemanusiaan atau fitrah seseorang, sihingga memperkuat kemanusiaan atau fitrah itu dengan mempertajam kecenderungannya kepada kesucian. Jadi, agama dan keagamaan berfungsi sebagai penyempurna budi luhur secara intrinsic ada padanya. Budi luhur itu adalah tindakan-tindakan atau amal dan perbuatan yang saleh dan harmonis dalam hubungannya dengan lingkungan hidup sekitarnya secara menyeluruh, khususnya dalam hubungannya dengan manusia[[32]](#footnote-33).

Ada dua dimensi kehidupan vertical dan horizontal, yaitu menegakkan salat komunikasi dengan Tuhan, dan memeberi zakat sebagai komunikasi dengan sesama menusia. Ini juga sudah dilambangkan dengan salat yang diawali dengan takbir, dimana seluruh kegiatan yang bersifat *bay’un, hullah,* dan *syafa’ah* atau transaksi, asosiasi dan tolong menolong itu haram[[33]](#footnote-34).

Kita harus memusatkan perhatian kepada Allah. Tetapi salat itu harus diakhiri dengan salam dan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan manusia, bahkan sesama makhluk. Inilah yang diwujudkan dengan zakat.

1. **Akhlak yang Mulia**

Selain ibadah dan amal saleh, iman juga harus merefleksikan akhlak yang mulia dalam kehidupan umat Islam. Artinya orang yang beriman harus memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan. Menurut Cak Nur, akhlak yang mulia bukan hanya merupakan ajaran normatif, Islam, tetapi sudah pernah dipraktekkan diawal perkembangan Islam, khususnya pada masa Rasulullah dan empat khalifah sesudah beliau, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib[[34]](#footnote-35).

Mereka dikenal sebagai golongan salaf, yang terdiri atas pribadi-pribadi yang sangat paham akan ajaran agama mereka, Islam (lebih tepatnya *al-islam*, ajaran tentang penuh sikap penuh pasrah kepada Tuhan), dan sangat bersungguh-sungguh melaksanakannya. Maka tindakan penuh pasrah kepada Tuhan itu menjiwai keseluruhan tingkah laku mereka. Itu sebabnya yang ada pada mereka dan yang menjadi tujuan tingkah laku mereka ialah perkenan Tuhan.

Sejarah Islam pun memperoleh keutuhannya dan maknanya yang khas dari adanya pandangan hidup dan perjuangan itu, yaitu pandangan hidup dan perjungan untuk pasrah kepada kehendak Tuhan. Sebab pasrah kepada kehendak Tuhan itu antara lain berrti menerima tanggung jawab pribadi untuk ukuran-ukuran tingkah laku yang dipandang sebagai memiliki keabsahan ilahi, yakni diridhai-Nya. Rasa tanggung jawab pribadi karena semnagat ketuhanan dan takwa itulah yang anatara lain dicontohkan dengan baik oleh Umar ketika ketika ia menjadi khalifah harus memikul sekarung gandum untuk dibawa kepada seorang janda dan anaknya yang kelaparan di luar kota Madinah, karena ia melihat apa yang menimpa mereka itu sebagai berada di atas pundaknya selaku pemimpin dan penguasa.

Karena itu, agama mengajarkan *al-islam* ini adalah agama yang mengacu kepada sikap keruhanian seorang individu, jauh dilubuk hatinya, sebagaimana hal itu telah menjadi ajaran para nabi yang dekat sebelum Nabi Muhammad, yaitu nabi Isa al-Masih, Musa dan Ibrahim. Tetapi al-islam yang intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan-tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari pada banyak pribadi muslim itu terkait. Saling menopang dan kemudian menyatu, maka *al-islam* pun melandasi terbentuknya suatu kolektive spiritual (*ummah*, umat) dengan cciri-ciri khas dari pancaran yang khas[[35]](#footnote-36).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa akhlak mulia merupakan bagian dari amal saleh. Dan amal saleh membawa menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

1. **Pandangan Sufistik**

Sudah dijelaskan bahwa iman mengahasilkan ibadah, amas shaleh dan akhlak mulia. Semua itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Artinya kalau seseorang beriman, maka konsekuensinya adalah mengerjkan ibadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Hal itu merupakan cara pandang sufistik. Sufisme adalah ruhani yang wujudnya adalah ibadah, amal saleh dan akhlak mulia. Karena kondisi seseorang yang baik akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengerjakan ibadah, amal saleh, dan akhlak yang mulia dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab[[36]](#footnote-37).

Dengan demikian, Islam mengatur keseimbangan antara orientasi ruhaniah dan lahiriah. Ini karena Islam merupakan agama pertengahan antara di satu pihak agama Yahudi legalistic dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan. Dan dilain pihak agama Kristen yang spiritualistic dan sangat memperhatikan kedalaman ruhani serta pengalaman ruhani dan membuat agama ini lembut.

Bagi kaum sufi pengalaman Nabi dalam *isra’-mi’raj* itu adalah sebuah contoh pengalaman ruhani, malah pengalaman ruhani yang paling tinggi dicapai oleh nabi. Lalu kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri dalam dimensi, skala dan format yang spadan dengan kemampuan mereka[[37]](#footnote-38).

Karena itu suatu pengalaman mistis mungkin hanya sekali terjadi dalam hidup orang tanpa bisa diulangi. Ini diumpamakan dengan turunya “malam kepastian” (laylat al-qadar) yang dalam Al-Qur’an disebutkan sebagai lebih baik dari pada malam seribu bulan. Artinya seseorang mengalami momen yang mnentukan itu ia akan terpengaruh oleh pesan yang dibawa seumur hidupnya, yaitu sekitar seribu atau delapan puluh tahun. Karena itu, meskipun suatu pengalaman mistis sebagai suatu kejadian hanya bersifat sesaat, namun relevansinya bagi pembentukan budi pekerti akan bersifat abadi. Sebab dalam pengalaman intens sesaat itu orang berhasil menangkap suatu kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran yang utuh. Kesadaran akan kebenaran yang utuh itulah yang menimbulkan rasa bahagia dan tentram yang mendalam, suatu euphoria yang tak terlukiskan. Inilah kemabukan mistis. Suatu hal yang amat penting adalah bahwa euphoria itu sekaligus disertai dengan kesadaran akan posisi, arti dan peran diri sendiri yang proporsional, yaitu tahu diri (*ma’rifah al-nafs*) yang tidak daripada seorang makhluk yang harus tunduk patuh dan psrah bulat (*islam*) kepada Sang Maha Pencipta[[38]](#footnote-39).

Seorang sufi, kerena kepuasannya akan pengetahuan tentang kebenaran tidak banyak menuntut dalam hidup ini. Ia puas dan lepas dari harapan kepada sesama makhluk. Ia bebas kerena ia merasa perlu (*faqir*) hanya kepada Allah yang dapat ia temui dimana saja melalui ibadah dan dzikir. Ia menghayati kehadirat Tuhan dalam hidupnya melalui apresiasi akan nama-nama (kualitas-kualitas) Tuhan yang indah (al-asma’ al-husna), dan dengan apresiasi itu ia menemukan keutuhan dan keseimbangan dirinya. Hidup penuh sikap pasrah ini memang bisa mengesankan kepasifan dan eskapisme.

Tetapi sebagai hidup bermoral, pengalaman mistis kaum sufi sebetulnya merupakan suatu kedasyatan. Karena itu ajaran tasawuf juga disebut ajaran akhlak.

1. **Tasawuf di Pesantren-pesantren**

Sudah menjadi fakta bahwa sufisme pernah mengalami penyimpangan dari sunah yang sangat jauh, tetapi tidaklah adil kalau kita hanya menimpahkan tanggung jawab ini pada dunia tasawuf. Karena kita juga tidak bisa mengingkari jasa-jasa yang pernah diberikan kaum sufi kepada agama Islam. Pada saat kaum muslim mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta mundurnya kegiatan intelektual muslim pada abad-abad ke-12 dan ke-13, gerakan-gerakan sufilah yang memelihara jiwa keagamaan dikalangan kaum muslim. Mereka pulalah yang menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika, para pedagang, pengembara, dan pengawal tasawuf merupakan juru tabligh utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut, baru kemudian diteruskan dan diselesaikan oleh ulama-ulama ahli fiqh dan ahli kalam[[39]](#footnote-40).

Pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula, khususnya dijawa hususnya di Jawa didaerah Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan sistem zawiyah di India atau Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi pondok atau pesantren seperti yang kita kenal sekarang. Di anggapnya para tokoh penyebar agama Islam itu sebagai wali yang keramat menunjukkan kuatnya segi tasawuf dalam ajaran-ajarannya. Sebab sebagaimana telah dikemukakan di atas kepercayaan kepada wali merupkan paham penting dalam rangkaian faham sufi[[40]](#footnote-41).

Tetapi kalau kita lihat pengikut tasawuf di pesantren-pesantren di Jawa, ternyata mereka tidak begitu paham dengan sastra mistik Jawa itu sendiri. Umumnya mereka tidak mengenal bacaan-bacaan mistik seperti yang dikenal dalam dunia kebatinan atau kejawen. Bahkan mereka memandang bacaan-bacaan itu dengan curiga. Dalam menagmalkan tasawuf ini mereka hanya bersandar pada sumber-sumber berbahasa Arab seperti yang diajarkan oleh kiai atau guru mereka.

Walaupun pesantren atau pondok merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang berkembang di kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang melakukan gerakan sebagai pusat tasawuf hanya sedikit. Lebih sedikit lagi adalah pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai objek pengajarannya[[41]](#footnote-42).

Kiai atau guru yang dapat memimpin suatu gerakan tarekat adalah seorang sufi sendiri yang telah memperoleh ijazah atau limpahan wewenang untuk tugas itu dari guru atasannya dalam susunan mata rantai (silsilah) tarekat. Setiap pengikut tarekat harus mengetahui silsilah itu. Karena pelajarn tarekat diyakini dari Allah, kemudian malaikat jibril yang bertugas menyampaikan kepada Nabi Muhammad diteruskan kepada salah seorang sahabatnya. Dari sahabat Nabi itu pelajaran terakat diteruskan berturut-turut sedemikian rupa sehingga membentuk mata rantai atau silsilah yang berujung pada kiai atau guru kemudian kepada para pengikutnya. Pengikut atau murid atau ijazah tidak diperkenankan meneruskan ajaran itu kepada orang lain. Pelanggaran ketentuan ini merupakan pengkhianatan[[42]](#footnote-43).

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang sangat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang guru tarekat sering kali dipandang memiliki kualitas-kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, biasanya seorang guru tarekat akan langsung dianggap wali yang keramat sehingga makamnya banyak dikunjungi atau diziarahi orang-orang yang hendak meminta berkah. Lama kelamaan seorang wali atau makamnya menjadi semacam *mysterium tremendum et fascinosum* yang memiliki daya tarik begitu kuat bagi kaum muslim awam. Hal ini membahayakan kemurnian tauhid sehingga mengundang tantangan dari pihak kaum reformis seperti Muhammadiyah, Pesis dan al-Irsyad. Dalam keadaan yang cukup ekstrim memang tidak mudah untuk membedakan keparcayaan orang muslim yang memuja wali atau makamnyya dengan kepercayaan *animism primitif*. Sebab dalam keadaan serupa itu magisme dalam baju agama atau tasawuf sering tumbuh subur. Dikalangan muslim awam, masih melekat anggapan bahwa seorang guru tarekat bisa diasosiasikan dengan perdukunan. Kiai tidak hanya bertugas memberi bimbingan ruhani saja, tetapi juga diharapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis seperti mengusir roh jahat atau setan, dan menyembuhkan orang sakit. Bahkan yang sangat umum seorang kiai bisa memberikan benda-benda kesaktian atau *azimat, talisman, rajah*, dan seterusnya kepada muridnya[[43]](#footnote-44).

1. **Format Ideal Pendidikan Islam Akhlak- Tasawuf**

Sebetulnya masyarakat Islam klasik itulah yang menjadi teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Peneladanan masyarakat klasik itu melahirkan konsep *salafiyah.* Dari berbagai sumber yang ada, masyarakat salaf itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara taqwa dan akhlak, atau antara relegiusitas dan etika. Sebuah hadist Nabi SAW menyebutkan, “Yang paling banyak memasukkan orang kesurga ialah taqwa ke pada Allah dan keluhuran budi[[44]](#footnote-45).”

Keterkaitan antara taqwa dan akhlak itu sejajar dengan kaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*), antara *takbir*, (dalam permulaan salat, sebagai tanda dimulainya seseorang mengadakan hubungan dengan Tuhan), dan *taslim* (dalam akhir salat, sebagai tanda dimulainya hubungan yang baik antara sesama manusia, bahkan sesama makhluk), bahkan antara salat itu sendiri (sebagai bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai suatu bentuk hubungan kemanusiaan).

Karena itu, tasawuf hendaknya diajarkan secara anak didik dan pengajaran tasawuf sebaiknya menanamkan kedalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi Tingkah laku kita[[45]](#footnote-46).

1. **Kesadaran Rabbaniyah dan Insaniyah**

Dari keterangan singkat itu, jelas tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah batin, maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan. Dari sudut ini maka ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar tentang apa sebenarnya taqwa itu. Dan penjabaran tentang taqwa itu dikaitkan dengan ikhsan seperti tersebutkan dalam sebuah hadits, “ ihsan ialah engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau harus menyadari bahwa) dia melihat engkau. Hadits ini sejalan dengan firman Allah, “Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan[[46]](#footnote-47).”

Karena itu pelajaran tasawuf hendaknya menanamkan kedalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku kita.

1. **Masalah Metodik-Didaktik**

Karena bidang garapan tasawuf itu berada dalam inti bidang keagamaan itu sendiri, maka timbul beberapa masalah metodik-didatik. Yang pertama ialah masalah yang timbul oleh kenyataan bahwa pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan kita umumnya didominasi oleh orientasi oleh lahiriyah fiqih dan kalam[[47]](#footnote-48).

Karena dominasi fiqih, seorang anak didik lebih paham, misalnya syarat dan rukun salat tampak dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya makna salat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam ia lebih mampu misalnya, bagaimana membuktikan bahwa tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan (rasa ketuhanan dalam kalbu) itu dalam hidup ini.

Maka persoalan pertama ialah tenaga pengajar itu sendiri tidak hanya untuk kepentingan tenaga pengajar tasawuf dan akhlak, tapi untuk kepentingan pengajar agama itu secara keseluruhan mutlak diperlukan tenaga pengajar yang menghayati makna kesufian itu[[48]](#footnote-49).

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa dalam masalah metodik-didaktik ini harus ditemukan cara bagaimana menyadarkan anak didik akan makna ibadah-ibadah lahiriyah dan akhlak.

1. **Penjenjangan**

Dengan memahami problem-problema diatas, menurut Nurcholish Madjid bisa diperkirakan penjenjangan pendidikan atau pengajaran tasawuf dan akhlak dimadrasah-madrasah kita sebagai berikut:

1. **Jenjang madrasah ibtidaiyah**

Sesuai dengan perkembangannya, untuk anak didik tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, jelas diperlukan pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti rukun Islam dan rukun Iman, serta kemampuan untuk melaksanakan secara benar menurut fiqih. Tapi tidak berarti menyuruh mereka tumbuh dengan orientasi. lahiriyah yang akan menghilangkan makna ibadat mereka itu.

Jadi penting sekali tasawuf ditanamkan sejak masa sangat dini keikhlasan dalam ibadat dan dalam segala perbuatan lain. Berkenaan dengan praktek ibadat itu, pendidikan keikhlasan itu bisa ditanamkan dengan cara menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan bacaan-bacaan dalam salat. Harus disadarkan kepada anak-anak bahwa salat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya karena itu merupakan kesempatan ia menghadap dengan Allah. Dan seluruh bacaannya dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, maka suatu pengalaman ihsan (menyembah Tuhan seakan-akan melihatn-Nya) akan tumbuh pada jiwa anak, itu akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup ini[[49]](#footnote-50).

1. **Jenjang Madrasah Tsanawiyah**

Anak didik pada tingkat perkembangan tsanawiyah belum begitu jauh berbeda dengan perkembangan anak didik tingkat ibtidaiyah. Karena itu pada dasarnya pendidikan tasawuf dan akhlak untuk mereka masih merupakan kelanjutan yang ada pada tingkat sebelumnya.

Tapi mungkin untuk pendidikan akhlak dan tasawuf ditingkat tsanawiyah ini sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat seperti sabar, tawakal, taubat, pemaaf, menahan marah, , toleran, ramah dan sebagainya[[50]](#footnote-51).

1. **Jenjang Madrasah Aliyah**

Karena baik sistem pendidikan secara menyeluruh maupun pendidikan agama secara khusus selalui berada dalam suatu kontinuitas yang tidak terputus-putus, maka pada jenjang Aliyah ini pun pendidikan akhlak dan tasawuf harus merupakan kelanjutan yang sebelumnya.

Pengembangan yang lebih lanjut diberikan pada titik tolak dari pemahaman akan makna “nama-nama indah” (*al-asma al-husna*) dari Tuhan. Sebab kita harus menyadari, bahwa nama-nama Tuhan itu dipaparkan dalam kitab suci sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan: “Tuhan mempunyai nama-nama yang indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu, seperti diketahui persepsi manusia tentang Tuhan bisa sangat tidak seimbang, karena persepsi itu biasanya amat terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri[[51]](#footnote-52).

Tetapi, sesuai tingkat perkembangan anak didik, mungkin pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang akhlak dan tasawuf harus sudah mulai diperkenalkan. Maka sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuhnya ilmu tasawuf. Beberapa tokoh pemikir besar dalam tasawuf dan aliran-aliran tarekat dalam tasawuf.

Jadi, pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Format Ideal Pendidikan Islam Akhlak- Tasawuf ini harus diajarkan kepada anak didik muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan yang dapat saja terancam hilang, jadi sebaiknya tasawuf dianjarkan kepada anak didik secara dini. Dan pelajaran tasawuf harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak didik.

1. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: PT.Dian Rakyat), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* hlm. 3- 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, hlm. 5-6 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, hlm. 6 [↑](#footnote-ref-5)
5. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 73 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, *Op. Cit*, hlm 21 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hlm. 21-22 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, hlm. 25 [↑](#footnote-ref-9)
9. Yasmadi, *Modernisasi Psantren. Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, *Loc. Cit*. hlm 88 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* hlm. 90 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, hlm. v [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Loc. Cit*, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, hlm 33 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hlm. 36 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, hlm. 94-95 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yasmadi, *Modernisasi Psantren. Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, *Loc. Cit*. hlm 88 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid* [↑](#footnote-ref-19)
19. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Loc. Cit*. hlm 108 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, hlm. 109 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hlm. 111 [↑](#footnote-ref-22)
22. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, *Loc. Cit*, hlm. 100 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Loc. Cit*. hlm 115 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, hlm. 116 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sudirman Tebba, Orientasi Sufistik, *Cak Nur omitmen Moral Serang Guru Bagsa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*, hlm. 16 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, hlm. 20 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, hlm. 36 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nurcholish Madjid, *Islam Agama dan Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat. 2010), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, hlm. 26 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sudirman Tebba, Orientasi Sufistik, *Cak Nur omitmen Moral Serang Guru Bagsa*), *Loc. Cit*, hlm. 63 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*, hlm. 65 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, hlm. 75 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*, 78 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, hlm. 91 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid,* hlm. 98 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, hlm. 100 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, hlm. 103 [↑](#footnote-ref-39)
39. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Loc. Cit*, hlm. 58-56 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, hlm. 59 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, hlm. 60 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*, hlm. 64-65 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*, hlm. 66-67 [↑](#footnote-ref-44)
44. Nurcholis, Madjid, *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan*, Jakarta,: Dian Rakyat, 2010, cet IV, hlm 105 [↑](#footnote-ref-45)
45. Sudirman Tebba, *Orientasi Cak Nur Komitmen Seorang Guru Bangsa, Loc. Cit*, hlm. 129 [↑](#footnote-ref-46)
46. Q.S al-Hijr/15:99 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid.* hlm.129 [↑](#footnote-ref-48)
48. Nurcholish, Madjid,  *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan*, *Op Cit* , hlm 107 [↑](#footnote-ref-49)
49. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, Ibid,* hlm. 108 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*, hlm. 109 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*, hlm. 110 [↑](#footnote-ref-52)